

## Pemberdayaan Santriprenur Di Pesantren Al Ishlah Mangkang Dalam Meningkatkan Santriwati Berwirausaha

<sup>1</sup>Refina Yulia Pancawati, <sup>2</sup>Dika Kusuma Jaya, <sup>3</sup>Ratih Pratiwi, <sup>4</sup>Hasan  
Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Wahid Hasyim,  
Semarang

E-mail: [1refinapancawati026@gmail.com](mailto:refinapancawati026@gmail.com) [2dikakusumajayz@gmail.com](mailto:dikakusumajayz@gmail.com)  
[3rara@unwahas.ac.id](mailto:rara@unwahas.ac.id), [4hasan@unwahas.ac.id](mailto:hasan@unwahas.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang pemberdayaan santriprenur di Pesantren Al Ishlah Mangkang dalam meningkatkan keterampilan berwirausaha di kalangan santriwati. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana program pemberdayaan santriprenur dapat meningkatkan kemampuan dan minat santriwati dalam bidang wirausaha, serta dampaknya terhadap kemandirian ekonomi mereka. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Pesantren Al Ishlah Mangkang dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki program pemberdayaan santriprenur yang sudah berjalan beberapa tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pemberdayaan santriprenur di pesantren ini melibatkan berbagai kegiatan seperti pelatihan keterampilan wirausaha, mentoring, dan praktek langsung dalam mengelola usaha kecil. Program ini terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berwirausaha di kalangan santriwati. Selain itu, santriwati yang terlibat dalam program ini menunjukkan peningkatan dalam hal kepercayaan diri dan kemandirian ekonomi.

**Kata kunci :** *Pemberdayaan, Santriprenur, Kewirausahaan*

### ABSTRACT

This research discusses the empowerment of female students at the Al Ishlah Mangkang Islamic Boarding School in improving entrepreneurial skills among female students. The aim of this research is to explore how the student empowerment program can increase female students' abilities and interest in the field of entrepreneurship, as well as its impact on their economic independence. The research method used is qualitative with a case study approach. Data was obtained through observation, in-depth interviews and documentation. The Al Ishlah Mangkang Islamic Boarding School was chosen as the research location because it has a santriprenur empowerment program that has been running for several years. The research results show that the santriprenur empowerment program at this Islamic boarding school involves various activities such as entrepreneurial skills training, mentoring, and direct practice in managing small businesses. This program has proven effective in increasing knowledge and entrepreneurship skills among female students. Apart from that, the female students involved in this program showed an increase in self-confidence and economic independence.

**Keyword :** *Empowerment, Santriprenur, Entrepreneurship*

## 1. PENDAHULUAN

Era globalisasi merupakan masa dimana terjadinya tantangan yang dapat merubah kondisi di berbagai aspek yang dapat menjadi ajang benturan nilai-nilai sosial budaya (Zainuddin, 2011) dalam (Mita Silfiyasari & Ashif Az Zhafi, 2020) Pesantren sebagai pendidikan agama agar menjadi tafaqquh fiddin dan memotivasi generasi muda. Hal ini, dipertahankan agar pesantren kokoh dan melembaga selama ratusan tahun. Kemudian muncul tuntutan modernisasi pendidikan pesantren, sebagai dampak modernisasi pendidikan pada umumnya. Jadi, modernisasi tidak membuat pesantren terbawa arus sekulerisasi karena ternyata pendidikan sekuler yang sekarang ini menjadi tren, dengan balutan pendidikan modern.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan dakwah pertama kali didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim pada tahun 1399 M, untuk menyebarkan agama Islam di Jawa. Fungsi pondok pesantren pada awalnya hanya sebagai sarana Islamisasi yang memadukan tiga unsur yakni, ibadah untuk menanamkan iman, tablig untuk menyebarkan Islam, dan ilmu serta amal untuk mewujudkan kegiatan sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat. Pondok pesantren disebut sebagai lembaga pendidikan Islam karena merupakan lembaga yang berupaya menanamkan nilai-nilai Islam didalam diri para santri. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain, yakni jika ditinjau dari sejarah pertumbuhannya, komponen-komponen yang terdapat didalamnya, pola kehidupan santrinya, serta pola adopsi terhadap berbagai macam inovasi yang dilakukannya dalam rangka mengembangkan sistem pendidikan baik pada ranah konsep maupun praktik diimplementasikan dalam kegiatan

sehari-hari. Karena, dengan berada atau bertempat di ranah pesantren, yang notabeneanya sebagai lembaga pendidikan Islam yang telah mampu menunjukkan ketahanannya yang cukup kokoh dalam menanamkan nilai-nilai karakter sehingga mampu melewati berbagai zaman dengan berbagai masalah yang dihadapi (Syahri, 2019).

Sedang menurut pandangan Dhofier (2011) (Arifin, 2014)<sup>123</sup> yang termasuk elemen-elemen Pesantren ada lima yaitu: Pertama, pondok atau asrama: adalah tempat tinggal bagi para santri. Pondok inilah yang menjadi ciri khas dan tradisi pondok pesantren dan membedakannya dengan system pendidikan lain yang berkembang di Indonesia. Kedua, masjid yang merupakan tempat untuk mendidik para santri terutama dalam praktek seperti shalat, pengajian kitab klasik, pengkaderan kyai, dan lainnya. Ketiga adalah pengajaran kitab-kitab klasik yang merupakan tujuan utama pendidikan di pondok pesantren. Keempat Santri yaitu murid yang menimba ilmu di pesantren bisa terdiri dari santri mukim dan santri kalong, kelima Kyai yaitu sebagai elemen paling penting

Konsep tentang peran santri dalam pemberdayaan ekonomi sangat menarik dibahas, karena santri yang setiap harinya disibukkan dengan berbagai aktivitas belajar atau mengaji, ternyata juga memiliki aktivitas ekonomi. Pada pesantren tertentu, santri memang dibekali dengan berbagai ketrampilan keahlian di bidang ekonomi seperti koperasi, kerajinan dan berdagang. Semuanya dilakukan oleh pihak pesantren sebagai upaya

untuk membekali para santri dengan berbagai skill keahlian atau setidaknya menyiapkan mental dan ketrampilan para santri supaya kelak ketika keluar dari pesantren sudah bisa mandiri. (Erwin Rifal Fauzi, 2018)

Salah satu pesantren yang cukup mengembangkan sikap kemandirian santri dalam meningkatkan jiwa kewirausahaan adalah Pondok Pesantren Al Ishlah Mangkang. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hal yang mengarah pada terciptanya kemandirian melalui pengelolaan usaha, misalnya saja dalam pengembangan sistem pendidikan pesantren, ia berani tampil beda dengan secara konsisten membina akhlak dan ekonomi dimana semua unit usaha yang ada di pesantren tersebut semua dijalankan oleh santri sendiri. Santri dibebaskan untuk berusaha sendiri sesuai bakat kreatifitas yang dimiliki santri. Salah satu program yang semakin mendapatkan perhatian adalah pemberdayaan santripreneur, yakni santri yang dibekali dengan kemampuan berwirausaha.

## 2. LANDASAN TEORI

### Pemberdayaan Santripreneur

Pemberdayaan Santripreneur Santripreneurship adalah konsep yang menggabungkan unsur keagamaan dengan kewirausahaan, di mana santri (peserta didik di pesantren) diberdayakan untuk menjadi wirausaha. Konsep ini bertujuan untuk membekali santri dengan keterampilan kewirausahaan yang diperlukan untuk menciptakan lapangan kerja dan mandiri secara ekonomi. Menurut Nurhayati (2016) diperlukan untuk menciptakan lapangan kerja dan

mandiri secara ekonomi. Santripreneurship penting untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi santri dan pesantren secara keseluruhan

Santripreneurship penting untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi santri dan pesantren secara keseluruhan. Peran Pesantren dalam Pemberdayaan Santripreneur. Pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis agama Islam memiliki peran strategis dalam pemberdayaan santripreneur. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat pengembangan keterampilan dan ekonomi bagi santrinya.

Pemberdayaan berasal dari kata "daya" yang mendapat awalan ber- yang menjadi kata "berdaya" artinya memiliki atau mempunyai daya. Daya artinya kekuatan, berdaya artinya memiliki kekuatan. Pemberdayaan artinya membuat sesuatu menjadi berdaya atau mempunyai daya atau mempunyai kekuatan<sup>2</sup>. Pemberdayaan dalam bahasa Indonesia merupakan terjemahan dari empowerment dalam bahasa Inggris. Pemberdayaan sebagai terjemahan dari empowerment menurut Merriam Webster dalam Oxford English Dictionary mengandung dua pengertian:

- To give ability or enable to, yang diterjemahkan sebagai memberi kecakapan/kemampuan atau memungkinkan untuk
- To give somebody the power or authority to act, yang berarti memberi kekuasaan untuk bertindak.

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemerkuasaan (empowerment) berasal

dari kata power (kekuasaan atau keberdayaan). Karena ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan kemampuan untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka (Suharto, 2010). Pemberdayaan menjadi salah satu unsur pembangunan manusia seluruhnya yang mengedepankan kesetaraan bersifat berkelanjutan dan mendorong peningkatan produktivitas. Mardika dan Soebiato (2015) (Arini Sulistyowati & Dwi Wahyu Prasetyono, 2018) menawarkan konsep dasar pemberdayaan sebagai pembangunan yang berpusat pada rakyat. Artinya, setiap upaya pemberdayaan diarahkan pada individu atau masyarakat sehingga mereka dapat kembali berfungsi sosial secara mandiri dalam lingkungannya

Santripreneur (entrepreneurship) pada mulanya sering diterjemahkan dengan kata kewiraswastaan, akhirnya ini diterjemahkan dengan kata kewirausahaan. Entrepreneur berasal dari bahasa Perancis yaitu *entreprendre* yang artinya memulai atau melaksanakan. Wiraswasta/wirausaha berasal dari kata: Wira: utama, gagah berani, luhur; swa: sendiri; sta: berdiri; usaha: kegiatan produktif. Dari asal kata tersebut, wiraswasta pada mulanya ditujukan pada orang-orang yang dapat berdiri sendiri. Di Indonesia kata wiraswasta diartikan sebagai orang-orang yang tidak bekerja pada sektor pemerintah yaitu; para pedagang, pengusaha, dan orang-orang yang bekerja di perusahaan swasta, sedangkan wirausahawan adalah orang-orang yang mempunyai usaha sendiri. Wirausahawan adalah orang yang berani membuka kegiatan produktif yang mandiri. Santripreneur memiliki makna santri (orang yang menuntut ilmu di pesantren) yang mempunyai usaha sendiri, santri yang

berani membuka kegiatan produktif yang mandiri. Dapat juga diartikan sebagai seorang santri yang berani mengambil risiko untuk menjalankan usaha sendiri dengan memanfaatkan peluang-peluang untuk menciptakan usaha baru atau dengan pendekatan yang inovatif sehingga usaha yang dikelola berkembang menjadi besar dan mandiri dalam menghadapi tantangan persaingan.

Use the "Insert Citation" button to add citations to this document.

### **Kewirausahaan Santri**

Kata kewirausahaan. Entrepreneur berasal dari bahasa Perancis yaitu *entreprendre* yang artinya memulai atau melaksanakan. Wiraswasta/wirausaha berasal dari kata: Wira: utama, gagah berani, luhur; swa: sendiri; sta: berdiri; usaha: kegiatan produktif. Dari asal kata tersebut, wiraswasta pada mulanya ditujukan pada orang-orang yang dapat berdiri sendiri. Di Indonesia kata wiraswasta diartikan sebagai orang-orang yang tidak bekerja pada sektor pemerintah yaitu; para pedagang, pengusaha, dan orang-orang yang bekerja diperusahaan swasta, sedangkan wirausahawan adalah orang-orang yang mempunyai usaha sendiri. Wirausahawan adalah orang yang berani membuka kegiatan produktif yang mandiri. (Erwin Rifal Fauzi, 2018) (Erwin Rifal Fauzi, 2018)

Pendidikan kewirausahaan dipondok pesantren merupakan salah satu usaha dalam menumbuhkan motivasi berwirausaha. Pembelajaran kewirausahaan diharapkan dapat mencetak lulusan santri yang memiliki daya saing profesional, ditandai dengan kemampuan para santri yang memiliki sejumlah keahlian yang tinggi, baik *hard skill* dan *soft skill* serta pengetahuan di bidang

spiritual, emosional, maupun kreativitas yang menjadi harapan setiap lembaga pondok pesantren. Lulusan santri yang berkualitas dan berdaya sain serta selalu mengedepankan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik tentunya akan memiliki nilai yang lebih baik bagi masyarakat dimana para santri tidak sekedar memiliki kemampuan afektif dan kognitif dalam kajian keagamaan semata, akan tetapi juga kemampuan psikomotorik dalam menghadapi dunia kerja maupun menciptakan lapangan usaha sendiri. Oleh karena itu, pelatihan kewirausahaan merupakan pelatihan berbasis kompetensi (competency based training) menjadi sangat penting untuk direalisasikan dalam meningkatkan soft skill para santri sebagai bekal saat mereka lulus dari pondok pesantren.

Gendro Salim mengungkapkan dengan jelas mengenai langkah-langkah berwirausaha melalui pembentukan bisnis yang sangat terstruktur yang terdiri dari:

- Fundamental, mengupas tentang teknik dasar yang perlu dikuasai oleh setiap entrepreneur. Berbagai kegiatan yang harus dilakukan oleh seorang entrepreneur pada tahap ini antara lain menetapkan tujuan pembentukan usaha baik visi, misi maupun goal lima tahunan, keuangan yang harus dipersiapkan melalui budgeting, proses kerja serta manajemen waktu.
- Productivity, mengupas tentang bagaimana membuat perusahaan menjadi sangat produktif.

Berbagai kegiatan yang harus dilakukan oleh seorang entrepreneur pada tahap ini antara lain membangun kampanye marketing, Blue Ocean Strategy, komunikasi dan edukasi pasar, membandingkan biaya dengan penjualan yang terjadi (cost acquisition versus lifetime value), mencari ceruk pasar (finding new customer), retention dan evaluasi.

- Simplicity, mengupas tentang bagaimana membuat semuanya menjadi semakin simple (mudah). Berbagai kegiatan yang harus dilakukan oleh seorang entrepreneur pada tahap ini antara lain membuat rencana kerja, struktur organisasi dan job description, Flow Chart, SOP (Sistem Operasional Prosedur), KPI (Key Performance Indicator), Balance Score Card, dan lain sebagainya.
- Multiply, mengupas tentang bagaimana melipatgandakan usaha yang sudah berjalan. Berbagai kegiatan yang harus dilakukan oleh seorang entrepreneur pada tahap ini antara lain mengenai kepemimpinan, rekrutmen,

pengembangan, komunikasi dan penilaian.

- Freedom, mengupas tentang bagaimana seorang entrepreneur tersebut bisa bebas menikmati hasil jerih payahnya dalam berwirausaha sehingga ia tidak lagi merasa dibatasi dengan berbagai aktivitasnya sendiri

### 3. METETODOLOGI

Penelitian ini. meneliti atau membahas tentang “Pemberdayaan Santriprenur Di Pesantren Al Ishlah Mangkang Dalam Meningkatkan Santriwati Berwirausaha”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. bersifat kualitatif, artinya informasi yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, bukan angka. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi santri dalam berwirausaha. Penelitian ini berlokasi di sebuah pesantren di Mangkang Kota Semarang, Jawa Tengah.

Metode Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan teknik dokumentasi untuk mencari informasi tentang kendala dan strategi dalam membentuk untuk meningkatkan usaha. pesantren. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskripti

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi dan

wawancara kepada bu Nyai Hj. Aminah pemimpin/pengasuh pesantren Al Ishlah Mangkangkulon Kota Semarang, Jawa Tengah. Yang beralamat di Jl. Kyai Gilang Mangkangkulon rt 04/04 Mangkangkulon Kec. Tugu Kota Semarang. Informan penelitian ini adalah pengurus santriwati yaitu Sarly Ardyana dan Siti Nor yang menjalankan sebuah unit usaha di pondok pesantren, dan saudari Nurul Laili salah satu konsumen perwakilan dari kalangan masyarakat di sekitar pesantren Di pesantren sendiri Program kewirausahaan yang telah diterapkan di pesantren masih sebatas penanaman nilai nilai kewirausahaan, pelatihan kewirausahaan diperoleh dari pesantren dan beberapa unit usaha yang dikembangkan diantaranya :

1. Kopersai, unit usaha ini dikembangkan di pesantren Al Ishlah untuk meningkatkan kemandirian ekonomi, memberikan Pendidikan kewirausahaan, memperkuat solidaritas dan kebersamaan di pesantren. unit usaha ini memiliki hambatan yaitu kurangnya SDM dan juga kurangnya inovasi untuk mengembangkan profuk/jasa yang sesuai dengan kebutuhan pasar.
2. Unit usaha Mukena, keruduk, dan sarung, unit usaha ini di kembangkan di pesantren kendala/hambatan yang dimiliki di pesantren yaitu kurang disiplinnya santri yang mengelola mengakibatkan barang belum bisa terpenuhi untuk konsumen
3. Unit usaha laundry, hambatan unit usaha tersebut barang yang sering tertukar

4. Media kreator digital, unit usaha ini merupakan unit usaha yang dimiliki di pesantren Al Ishlah pada bidang kamera multimedia. Unit usaha ini memiliki keunggulan dibanding dengan usaha lainnya, karena memiliki sumber daya yang memadai. Semua sumber daya yang dimiliki oleh usaha ini adalah santri Al Ishlah yang masih menetap di pesantren dan melakukan kaderisasi setiap masa. Hambatan dari unit usaha ini kurang terfokusnya santri pada satu pekerjaan saja jadinya agak kualahan dalam pembagian tugas.

## 5. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan santripreneur di Pesantren Al Ishlah Mangkang dilakukan melalui program-program yang dikembangkan di pesantren, seperti unit-unit usaha yang dijalankan oleh santri sendiri. Peran Nyai sebagai pemimpin pesantren sangat penting dalam memotivasi dan menggerakkan santriwati untuk berwirausaha. Meskipun program-program kewirausahaan sudah diterapkan, masih terdapat beberapa hambatan. Dengan demikian pemberdayaan santripreneur di pesantren tersebut memberikan kontribusi positif dalam mengembangkan potensi wirausaha di kalangan santriwati dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan ekonomi masa depan.

## 6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ini mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak telah membantu dan mendukung dalam proses penelitian dan penulisan hasil penelitian ini. Khususnya penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa. Karena atas berkat dan Rahmat-Nya penulisan hasil penelitian.
2. UPI Y.A.I selaku penyelenggara program Seminar Nasional Industri Kreatif Informatika, Teknologi dan Humaniora.
3. Bapak Prof. Dr. K.H Mudzakkir Ali, MA. selaku Rektor Universitas Wahid Hasyim Semarang.
4. Ibu Nyai Hj. Siti Aminah selaku pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Al Ishlah Mangkang Semarang.
5. Ibu Ratih Pratiwi, S.Pd., M.Si, M.M selaku dosen pembimbing Penelitian
6. Tidak lupa juga kepada kedua orang tua saya yang telah memberikan dukungan dalam pembuatan penelitian ini

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. Z. (2014). Peran kepemimpinan nyai di pondok pesantren. *Saintekbu: Jurnal Sains Dan Teknologi*, 7(2), 25-47.
- Arini Sulistyowati, & Dwi Wahyu Prasetyono. (2018). Model Pemberdayaan Masyarakat Usaha Kecil Menengah (Ukm) Di Kawasan

- Eks Lokalisasi Dolly Surabaya.  
Aplikasi Administrasi: Media  
Analisa Masalah Administrasi,  
21(2), 108–120.  
<https://doi.org/10.30649/aamama.v21i2.91>
- Erwin Rifal Fauzi, N. W. (2018). Jurnal  
comm-edu. Jurnal Comm-Edu, 1(2),  
30–35.  
[https://www.researchgate.net/publication/337106989\\_UPAYA\\_DOSEN\\_KEWIRAUSAHAAN\\_SEBAGAI\\_FAKTOR\\_DETERMINATIF\\_DALAM\\_MENUMBUHKAN\\_MOTIVASI\\_WIRAUSAHA\\_MAHASISWA\\_IKIP\\_SILIWANGI/link/5dc5698a4585151435f57d0f/download](https://www.researchgate.net/publication/337106989_UPAYA_DOSEN_KEWIRAUSAHAAN_SEBAGAI_FAKTOR_DETERMINATIF_DALAM_MENUMBUHKAN_MOTIVASI_WIRAUSAHA_MAHASISWA_IKIP_SILIWANGI/link/5dc5698a4585151435f57d0f/download)
- Firmansyah, K., Fadhli, K., Rosyidah, A.,  
Universitas, M., & Hasbullah, K. A.  
W. (2020). Membangun Jiwa  
Entrepreneur Pada Santri Melalui  
Kelas Kewirausahaan. Jumat, 1(1),  
28–35.
- Mita Silfiyasari, & Ashif Az Zhafi.  
(2020). Peran Pesantren dalam  
Pendidikan Karakter Globalisasi.  
Jurnal di Era Pendidikan Islam  
Indonesia, 5(1), 127–135.  
<https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.218>
- Sagala, S. (2015). Manajemen Dan  
Kepemimpinan Pendidikan Pondok  
Pesantren. Jurnal Tarbiyah, 22(2),  
205–225.

